

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kewajiban mencari ilmu khususnya bagi umat Islam sudah disabdakan oleh Rasulullah SAW. dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: Mencari ilmu adalah wajib bagi orang Islam, baik laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup>

Hadits ini semakin memperkuat bahwa mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Tidak memandang bahwa seseorang tersebut laki-laki ataupun perempuan, setiap orang yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk melakukan tersebut, mencari ilmu. Dalam mencari ilmu para pelajar perlu memperhatikan tentang bagaimana akhlak-akhlak yang baik sehingga para pelajar bisa bersikap yang semestinya ketika ia belajar, seperti bagaimana seharusnya bersikap kepada ahli ilmu ataupun kepada ilmu itu sendiri.

Teori-teori yang berhubungan dengan penerapan akhlak kepada orang yang memiliki ilmu (ulama') dan orang yang telah mengajarkan kita (guru) tersebut banyak diambil dari karya ulama' klasik yang populer di kalangan santri. Bukan hanya kepada kalangan santri tapi juga non santri dari berbagai kalangan masyarakat, dari kalangan seperti petani, pedagang hingga kalangan orang-orang kaya. Hal itu bisa diketahui dari orang-orang yang memondokkan anaknya ke pesantren sehingga penyebaran tentang kitab-kitab klasik bisa banyak diterima oleh masyarakat umum. Salah satu kitab yang populer di kalangan masyarakat khususnya santri adalah *Ta'lim al-Muta'allim*. Karya dari Imam Az-Zarnuji ini

---

<sup>1</sup> Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Al-Haromain Jaya, 2006), 4.

sering dijadikan sebagai rujukan dari penerapan akhlak bagi seorang pencari ilmu baik itu santri ataupun non santri.

Dipahami dari nama kitab tersebut bisa menjadi gambaran bahwa kitab tersebut berisikan tatacara bagaimana seorang pencari ilmu bisa memperoleh pelajaran yang baik, tidak hanya belajar untuk membuat dirinya pintar tetapi juga bagaimana menjadi murid yang bermanfaat bagi seluruh manusia lebih-lebih kepada masyarakat sekitarnya khususnya keluarga teman dan kerabatnya.<sup>2</sup>

Hal itu menjadi penting karena melihat keadaan saat ini yang sudah kurang memperhatikan moral dan akhlak. Kebanyakan dari murid hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektualnya tapi mengesampingkan nilai-nilai kepribadiannya. Tidak hanya itu, walaupun seseorang yang alumni pesantren dan hidup di lingkungan pesantren terkadang lupa akan hal penting ini, bagaimana akhlak yang baik. Mereka tidak mengingat terhadap hal-hal yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Maka dari itu perlu adanya pembaruan nilai-nilai atau reaktualisasi dalam kehidupan mereka sehingga senantiasa menerapkan apa yang mereka pelajari utamanya dalam masalah akhlak atau etika.

Apalagi pendidikan di luar pesantren kebanyakan dipengaruhi oleh pendidikan kebaratan yang mana lebih mengutamakan pengembangan intelektualitas dari pada budi pekerti, hal ini menyebabkan pendidikan budi pekerti kurang menjadi perhatian kepada masyarakat umum khususnya para pencari ilmu. Seharusnya pendidikan tidak hanya mengedepankan satu aspek saja (pengetahuan) tapi juga harus mengedepankan aspek yang lain yaitu budi pekerti.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Imam Tholabi, "Pemikiran Pendidikan az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (Januari, 2010): 5, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v21i1.115>.

<sup>3</sup> Ali Mustadi, dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta, UNY Press, 2018), 40.

Hal ini mendukung terhadap tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab.<sup>4</sup> Tujuan pendidikan nasional tersebut memperkokoh bahwa pendidikan di Indonesia berbeda dengan pendidikan kebaratan yang hanya mengedepankan intelektual tapi juga menjunjung nilai-nilai budi pekerti yang baik. Pendidikan di Indonesia tidak hanya berhubungan dengan mengembangkan dirinya sendiri dan hubungannya makhluk saja tapi juga bagaimana beriman dan bertakwa dengan senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Dari fakta-fakta di atas sudah jelas bahwa ada beberapa problem dalam proses mencari ilmu, baik dari cara, metode maupun syarat-syarat dalam mencari ilmu. Problem-problem pendidikan di Indonesia antara lain: kurangnya budi pekerti yang baik. Bukan menjadi rahasia lagi, bahwa banyak murid-murid yang terlibat dengan kasus kenakalan remaja, seperti tawuran, *bullying*, bahkan terlibat kasus narkoba. Hal ini membuktikan bahwa walaupun tujuan pendidikan nasional negara Indonesia sudah menjunjung tinggi nilai akhlak yang baik tapi dalam kenyataannya masih tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Problem selanjutnya adalah partisipasi siswa dalam kelas. Di zaman modern ini, banyak murid apabila ada di dalam kelas hanya berbicara sendiri, bergurau dengan temannya, menyibukkan diri sendiri sehingga apa yang dijelaskan oleh guru tidak sepenuhnya mereka dengarkan. Mereka lebih asik dengan dunianya sendiri walaupun guru sudah berusaha membuat mereka lebih fokus kepada pelajaran. Selain itu, yang menjadi problem dari pendidikan adalah

---

<sup>4</sup> *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2010), 6.

kualitas guru yang mengajari mereka. Hal itu menyebabkan murid-murid meremehkan guru yang bersangkutan.<sup>5</sup> Padahal sudah jelas bahwa nabi pernah bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: belajarlah ilmu kalian semua, pelajarlah ilmu dengan tenang dan khidmat, dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajarimu.<sup>6</sup>

Sebagai seorang murid memang seharusnya kita harus selalu menghormati dan memuliakan orang yang mengajari kita, baik itu guru di sekolah, ustadz di madrasah ataupun kyai ketika kita mengaji di masjid. Karena mereka telah mengajari kita hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya. Sesuai dengan hadits yang disabdakan oleh Rasulullah di atas bahwa murid harus *tawadu'* (rendah diri) kepada gurunya baik ketika di hadapan maupun ketika tidak ada gurunya.

Hal-hal di atas merupakan gambaran secara umum keadaan pendidikan di Indonesia yang masih kurang sempurna, jadi dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan bagaimana konsep yang ditawarkan oleh imam Az-Zarnuji tentang tatacara dan syarat-syarat yang perlu dilakukan oleh murid atau seorang santri agar memiliki budi pekerti yang baik dan mendapat keberkahan ilmu. Yang mana sudah diketahui bahwa masih banyak sekali tatacara yang dilakukan para murid atau santri masih kurang benar dalam hal mencari ilmu sehingga mereka tidak bisa memperoleh hikmah dari ilmu yang mereka pelajari dalam masa pendidikan mereka.

<sup>5</sup> Mustadi, *Pendidikan Sekolah Dasar*, 45-47.

<sup>6</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 139.

Dalam kitabnya Imam Az-Zarnuji banyak membahas tentang tatacara mencari ilmu yang baik, diantaranya memilih teman, pentingnya ilmu dan keutamaanya, bagaimana pentingnya niat mencari ilmu hingga hal-hal lain yang berkenaan dengan akhlak mencari ilmu.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini, penulis mengangkat judul tentang “konsep memuliakan ilmu dan ulama’ menurut imam Az-Zarnuji ” yang mana pembahasan tersebut dirasa cukup penting untuk dibahas melihat keadaan murid, santri, atau bahkan masyarakat umum sudah mulai meremehkan ilmu atau hal-hal yang berhubungan dengan ilmu. Dan juga banyak orang yang sudah mulai kurang dalam menghormati ulama’ atau orang yang ahli ilmu. Selain itu, juga untuk mereaktualisasi nilai-nilai akhlak yang sudah mereka pelajari agar lebih mantap dalam menerapkannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang sudah tertera di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep memuliakan ilmu dan ulama’ menurut Imam az-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*?
2. Bagaimana relevansi konsep Imam az-Zarnuji dengan upaya mengatasi problem pendidikan di Indonesia?

---

<sup>7</sup> Rahma Fitria Purwaningsih, “Idealitas dan Realitas Adab Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda,” *Tarbiyah Wa Ta’lim Jurnal Penelitian & Pembelajaran* 6, no. 1 (2019): 5-6, <https://doi.org/10.21093/twt.v6i1.2027>.

3. Apakah kelebihan dan kelemahan dari konsep memuliakan ilmu dan ulama' yang dicetuskan oleh Imam az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara khusus adalah menemukan, membuktikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan tema penelitian.<sup>8</sup> Kajian terhadap konsep memuliakan ilmu dan ulama' menurut Imam Az-Zarnuji ini diharapkan untuk:

1. Mengetahui konsep memuliakan ilmu dan ulama' menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Mengetahui relevansi konsep Imam Az-Zarnuji dengan upaya mengatasi problem pendidikan di Indonesia.
3. Mengetahui kelebihan dan kelemahan dari konsep yang dicetuskan oleh Imam Az-Zarnuji.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memuat dua kegunaan, yaitu kegunaan ilmiah dan sosial.<sup>9</sup> Atau juga kedua kegunaan tersebut bisa disebut dengan ilmiah/teoritis dan sosial/praktis. Kegunaan ilmiah/teoritis dari penelitian kepustakaan ini yaitu sebagai upaya kecil dalam mengembangkan pengetahuan tentang akhlak yang baik.

Sedangkan kegunaan sosial/praktisnya yaitu sebagai berikut. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura) adalah Pengembangan ilmu

---

<sup>8</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 57.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI)* (IAIN Madura: Pamekasan, 2020), 39.

pengetahuan bagi para pembaca baik dari kalangan siswa, mahasiswa atau akademisi lainnya. Selain itu juga memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi mahasiswa sebagai pengayaan materi perkuliahan atau kepentingan penelitian yang memiliki kesamaan topik.

Bagi masyarakat umum adalah untuk mengenalkan kepada orang yang belum mengenal dan mengetahui konsep yang ditawarkan oleh Imam Az-Zarnuji, karena dirasa masih banyak orang yang masih tidak peduli dengan konsep ini apalagi orang-orang awam yang tidak bersinggungan dengan dunia pesantren dan pendidikan. Dan juga untuk memahami masalah dan memecahkan masalah<sup>10</sup> dari problem-problem pendidikan nasional.

Bagi masyarakat khusus yaitu kalangan santri atau orang yang sudah pernah mempelajari tentang konsep ini sebagai pengingat dan tolak ukur terhadap akhlak yang diterapkannya sehari-hari sudah sesuai apa masih jauh dari konsep yang telah dipelajari.

Dan bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat bermanfaat untuk terus mengembangkan wawasan dan pemikiran khususnya dalam ranah pengembangan pendidikan islam. Dan juga sebagai sarana pemahaman bahwa setiap bentuk konsep akan berimplikasi bagi kehidupan apalagi dalam pendidikan islam.

## **E. Definisi Istilah**

Bagian ini menjelaskan istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna atau penafsiran ganda.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hamzah, *Library Research*, 57.

<sup>11</sup> Tim Penyusunan, *Penulisan Karya Ilmiah*, 39.

Agar tercipta pemahaman dan persepsi yang sama terhadap penelitian ini, maka penulis perlu mendefinisikan kalimat “memuliakan ilmu dan ulama” dengan arti bagaimana cara seorang pencari ilmu atau bisa disebut siswa, murid ataupun mahasiswa memperlakukan ilmu dan ulama’ dengan cara yang baik. Ulama’ disini adalah orang yang ahli ilmu atau orang yang memiliki ilmu, seperti kyai, guru, ustad, dosen dan sebagainya. Tentang ulama’ tersebut Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda yaitu

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: Ulama’ adalah pewaris para Nabi.<sup>12</sup>

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa sebagaimana para nabi yang memiliki keutamaan baik dari segi keilmuan dan hal lainnya, seorang ulama merumakan orang yang mewarisi para nabi, jadi kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW. seharusnya juga bisa menghormati dan memuliakan ulama seperti kita memuliakan para Nabi Allah.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam sub bab ini dikemukakan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian terdahulu tentang konsep pemikiran Imam Az-Zarnuji sudah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, juz. 1 (Surabaya: al-Haromain, t.t.), 6.

1. Imam Ahmad Taufiq<sup>13</sup>, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia” dalam penelitian tersebut terdapat tujuan penelitian yaitu, a. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*. b. Mendeskripsikan hubungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan filosofi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dan sumber lain yang berkaitan dengan sumber primer tersebut. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis* atau analisis isi karena data yang didapatkan berupa data data deskriptif. Temuan dari penelitian ini yaitu, kita *Ta’lim al-Muta’allim* masih relevan sampai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diantaranya: mempunyai niat yang baik, musyawarah, menghormati orang lain, sabar, dan lain sebagainya.
2. Lailatul Husna<sup>14</sup>, dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim Al-Mutaallim Thariq Al-Ta’allum karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, a. Pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*. b. Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* terhadap Pendidikan Agama

---

<sup>13</sup> Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018), vi-vii.

<sup>14</sup> Lailatul Husna, “Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji” (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), i.

Islam. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi pemikiran tokoh. Sumber data yang digunakan yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan ditunjang sumber lain yang sesuai berupa jurnal, artikel dan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan sampai saat ini dalam konteks pendidikan Islam. Adapun yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter antara lain yaitu, memilih ilmu, guru, dan teman, beristiqamah, tawakal dan lainnya.

3. Mera Fidiana<sup>15</sup>, dengan judul “Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji (Studi Analisis Terhadap Konsep Ilmu Dan Keutamaannya Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji serta mengetahui konsep ilmu dan keutamaannya dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang sumber datanya diambil dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan buku terjemahan serta buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai penunjangnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis hermeneutik dan analisis deskriptif. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan menurut Imam Az-Zarnuji sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Dimana karakteristik pemikirannya masih berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian ini juga berisi bahwa pendidikan yang ditekankan oleh kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, akhlak

---

<sup>15</sup> Mera Fidiana, “Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji (Studi Analisis terhadap Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam Kitab Ta'lim Muta'allim)” (Skripsi, IAIN Metro, Lampung, 2018), v.

kepada Allah SWT., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada ilmu.

4. Lailatus Rizki<sup>16</sup>, dengan judul “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, mengetahui bentuk pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, dan mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan literatur yang ada. Sedang metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan *Content Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
  - a. nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Syeikh Al-Zarnuji ada 16 meliputi: cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, tawadlu’, cerdas, bersungguh-sungguh, rajin, syujur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, husnuddhan, wara’, dan jujur.
  - b. Bentuk pendidikan karakter diantaranya adalah cinta ilmu (belajar dan mencari ilmu pengetahuan, membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain), cinta damai (tidak berdebat dan bermusuhan),

---

<sup>16</sup> Lailatus Rizki, “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), xx-xxi.

dan demokratis (bermusyawarah, mudzakah, mutharahah). c. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu meliputi: semangat menuntut ilmu atau cinta ilmu, perilaku kompetisi dalam kebaikan dan bekerja sama, perilaku ikhlas, sabar, pemaaf, perilaku jujur, amanah, dan istiqamah, sikap optimis, ikhtiyar, dan tawakal, perilaku hormat dan taat kepada kedua orang tua dan guru, indah berempati terhadap sesama, menampilkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, perilaku berprasangka baik, dan persaudaraan, perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran, sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, berpikir kritis dan bersikap demokratis, dan bekerja keras.

5. Maryati<sup>17</sup>, dengan judul “Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu a. melakukan kajian teoritis yang mendalam seputar gagasan Burhanuddin Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam, untuk kemudian diaktualisasikan dalam konteks dunia pendidikan kini. b. Mereaktualisasi konsep pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam dalam hubungan guru dan murid untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam rumusan konsep pendidikan Islam di Indonesia. c. Mengetahui lebih jauh tentang ketokohan Burhanuddin Al-Zarnuji pada ranah pendidikan. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi

---

<sup>17</sup> Maryati, “Konsep Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), i.

dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*Content Analysis*). Sedangkan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini bisa menggunakan 4 cara: kredibilitas data, transferabilitas data, dependabilitas data, dan konfirmasiabilitas data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar Burhanuddin Al-Zarnuji Menjelaskan hubungan seorang guru dengan muridnya, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik. Seorang guru juga harus memiliki strategi yang tepat dalam mengajar. Dan secara umum Burhanuddin Al-Zarnuji menyatakan bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan aspek moralitas harus diperhatikan tanpa harus mengesampingkan aspek intelektualitasnya.

Penelitian-penelitian terdahulu diatas juga mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ini, hal itu akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini.**

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Imam Ahmad Taufiq	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti tentang pemikiran imam Az-Zarnuji yang terdapat dalam	Perbedaan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang pendidikan karakter dan aktualisasinya di Indonesia, sedangkan peneliti lebih fokus membahas bagaimana

			kitab Ta'lim al-Muta'allim	memuliakan ilmu dan ulama' dan problematika pendidikan nasional
2.	Lailatul Husna	Pendidikan Karakter Dalam Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji	Sama-sama meneliti tentang pemikiran imam Az-Zarnuji	Fokus penelitian ini lebih kepada pendidikan karakter sedang peneliti lebih fokus kepada pembahasan menghormati ilmu dan ulama'
3.	Mera Fidiana (2018)	Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnuji (Study Analisis Terhadap Konsep Ilmu Dan Keutamaannya Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)	Letak persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang konsep yang ditawarkan Imam Az-Zarnuji	Penelitian ini lebih fokus kepada ilmu dan keutamaannya sedang peneliti sendiri memfokuskan penelitian pada pembahasan memuliakan ilmu dan ulama'
4.	Lailatus Rizki (2015)	Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kita <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Penelitian ini juga meneliti tentang pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .	Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini tentang relevansi

		Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti		nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan peneliti lebih fokus kepada konsep memuliakan ilmu dan ahli ilmu
5	Maryati (2014)	Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)	Sama-sama menelusuri tentang bagaimana konsep pemikiran Imam Az-Zarnuji.	Letak perbedaannya yaitu penelitian ini tentang pola hubungan guru dengan murid sedang peneliti tentang konsep memuliakan ilmu dan ulama'

## G. Kajian Pustaka

### 1. Konsep tentang Memuliakan Ilmu dan Ulama'/Guru

#### a. Pengertian Konsep

Kata konsep sudah tidak asing lagi kita dengar. Orang-orang banyak menggunakan kata tersebut sebagai pemaknaan kata dari sebuah ide dari seseorang. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dan juga kamus ilmiah populer, arti dari kata konsep adalah sebuah ide umum, pemikiran atau

rancangan dasar dari sebuah peristiwa konkret.<sup>18</sup> Hal itu menjadi jelas bahwa konsep merupakan rencana dasar untuk menciptakan sebuah keadaan praktis di dunia nyata. Dengan adanya sebuah konsep akan menuntun seseorang untuk senantiasa berjalan di jalur yang semestinya.

b. Pengertian Memuliakan Ilmu dan Guru

Dalam sebuah ibarah dikatakan bahwa, sesuatu hal tidak akan pernah tercapai oleh seseorang kecuali orang tersebut mengagungkannya.<sup>19</sup> Memahami dari ibarah tersebut bahwa seseorang memperoleh sesuatu yang akan dicapainya hanya dengan mengagungkannya. Maka ketika orang yang ingin mencapai sesuatu hal tapi tidak peduli kepada hal tersebut ataupun malah mencelanya hal itu akan membuat hal yang ingin dicapainya menjadi jauh, artinya tidak akan pernah tercapai.

Dalam dunia pendidikan menghormati ilmu dan ulama' merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar. Seorang ulama' ataupun orang yang mengajarkan ilmu memang tidak pernah menyuruh muridnya untuk memuliakan dan menghormatinya tetapi seorang murid atau orang yang belajar ilmu darinya adalah sebuah keharusan untuk memuliakan dan menghormati mereka. Hal itu karena sosok ulama' dengan keberkahan ilmunya, Allah memberikan kemuliaan kepada dirinya dimuliakan oleh manusia lainnya.

Jadi dari penjelasan tentang pengertian konsep memuliakan ilmu dan ulama' diatas dapat disimpulkan bahwa konsep memuliakan ilmu dan

---

<sup>18</sup> Ius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Surabaya, t.t.), 366.

<sup>19</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Surabaya: Ashriyah, t.t.), 33-34.

ulama adalah sebuah ide, pemikiran atau rancangan dasar yang dikemukakan oleh seorang tokoh lebih-lebih tokoh yang berhubungan langsung dengan pendidikan tentang akhlak, yang berisi bagaimana tata cara menghormati ilmu dan orang yang memiliki ilmu (Ulama') atau orang yang mengajarkan ilmu (Guru) sesuai dengan pengalaman yang telah dialaminya sebagai suatu produk yang bisa diaplikasikan oleh orang lain terutama bagi pelajar yang masih awam dalam masalah akhlak terhadap menghormati ilmu dan ulama'.

Untuk memperoleh kesuksesan dan kemanfaatan belajar seorang murid dan pelajar harus memuliakan ilmu dan ulama' sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Selain mendapatkan kesuksesan dan kemanfaatan dari sebuah ilmu, kita juga akan mendapat keberkahan dari apa yang kita lakukan tersebut. Keberkahan merupakan suatu tambahan kebaikan yang diperoleh seseorang dari ilmu yang telah ia pelajari.

Keberkahan atau oleh orang-orang pesantren dikenal dengan barokah merupakan hal yang lumrah dikatakan oleh orang-orang apalagi kalangan santri. Barokah berasal dari kata arab **الْبَرَكَاتُ** yang artinya sebuah kenikmatan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut ulama' sufi barokah merupakan rahasia dan anugerah Allah dengan bentuk tambahan 'amal kebaikan yang terus berkembang dan selalu istiqomah dalam amal ibadah yang mulia.<sup>21</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata berkah memiliki arti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.<sup>22</sup> Banyak

---

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: t.p, t.t.), 84.

<sup>21</sup> M. Fathu, *Kajian dan Analisis Ta'lim*, 141.

<sup>22</sup> Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia digital dalam aplikasi di HP android.

orang yang mengharapkan dapat barokah karena ingin hidupnya lebih baik sehingga tidak sedikit juga yang mencari cara agar mendapatkannya, dan salah satunya adalah dengan ilmu dan orang yang ahli ilmu. Cara untuk mendapatkan barokah tersebut biasanya disebut *Tabarrukan*. Cara tersebut sangatlah sering dilakukan oleh kalangan santri dengan harapan Allah memberikan kenikmatan berupa kebaikan untuk lebih taat kepada Allah SWT. melalui perantara *Tabarrukan* tersebut.

Maka dapat disimpulkan juga bahwa konsep memuliakan ilmu dan ulama ini merupakan salah satu bentuk *tabarrukan* yang bisa dilakukan oleh para pelajar untuk mendapatkan kesuksesan dan kemanfaatan belajar. Bukan hanya itu, ilmu dan ahli ilmu (ulama') mempunyai keutamaan tersendiri baik di sisi Allah ataupun di hadapan manusia, karena itu kita harus mengetahui bagaimana keutamaan ilmu dan ulama' sehingga dapat meyakinkan kita agar senantiasa memuliakan ilmu dan ulama dimanapun kita berada.

Tentang keutamaan ilmu dan orang yang memiliki ilmu atau sebut saja ulama akan dibahas pada sub bab selanjutnya karena sebagai penguat terhadap alasan mengapa harus memuliakan ilmu dan ulama'. Konsep tentang menghormati ilmu ini sudah banyak dibahas dan dijelaskan oleh tokoh-tokoh pemikir Islam seperti al- Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumiddin* dan tokoh lain yang merasa hal ini penting untuk dijelaskan.

## **2. Keutamaan Ilmu**

Tidak sedikit dari Firman Allah yang berhubungan tentang ilmu dan juga banyak dari hadits Rasulullah SAW. yang berhubungan dengan hal

tersebut. Ini menunjukkan bahwa keutamaan ilmu merupakan hal yang penting untuk diketahui, karena dengan adanya ilmu kita dapat mengetahui sesuatu hal yang tidak diketahui sebelumnya. Dalam sebuah FirmanNya dijelaskan:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>23</sup>

Dari kalam Allah di atas, dapat dipahami bahwa Allah menjelaskan kepada hamba-hambaNya dengan berbagai ayat di dunia ini bahwa tidak ada yang patut disembah melainkan Allah dan pernyataan itu juga dinyatakan oleh malaikat dan orang yang berilmu. Mengapa demikian, karena malaikat dan orang memiliki ilmu akan mampu mengetahui dengan melihat tanda-tanda yang telah Allah berikan kepadanya bahwa tidak ada dzat yang patut disembah selain Allah.

Orang yang berilmu akan mampu memikirkan dan menyelami apa yang ada disekitarnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, hal itu karena ia telah memiliki ilmu sehingga ia dapat mengetahui aya-ayat tersebut. Berbeda halnya dengan orang yang bodoh, karena tidak memiliki ilmu ia tidak bisa memikirkan hal-hal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah. Sebagaimana yang tertera dalam Qs. Az-Zumar ayat 9.

Dalam sebuah ibarah, imam asy-Syafi'i pernah berkata bahwa:

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Raja Fahd, 1971), 78.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ  
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia maka tuntutlah ilmu dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat tuntutlah ilmu dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka tuntutlah ilmu.<sup>24</sup>

Dari perkataan Imam asy-Syafi'i tersebut sudah jelas bahwa ilmu merupakan hal yang memiliki keutamaan tidak hanya di kehidupan dunia tetapi juga sampai kehidupan akhirat dan juga ilmu sangat penting untuk dipelajari, karena dengan mempelajari ilmu kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keutamaan ilmu ditunjukkan dengan pahala besar yang didapatkan oleh orang yang mempelajari ilmu. Hal itu bisa dilihat dari berbagai macam contoh orang yang mempelajari akan mendapat pahala berupa keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya. Seperti contoh dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya untuk dilewati oleh orang yang mencari ilmu.<sup>25</sup>

Salah satu keistimewaan orang yang mencari ilmu adalah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad diatas, malaikat dengan suka rela meletakkan sayapnya untuk dijadikan jalan menuju tempat mencari ilmu. Yang mana itu menjadi bukti bahwa keutamaan ilmu yang tercermin dari orang-orang yang mempelajarinya istimewa di hadapan Allah SWT.

### 3. Keutamaan Ahli Ilmu/Ulama' (Guru)

<sup>24</sup> Al-Khatib al-Syarbini, *Mugni al-Muhtaj ila Ma'rifati Alfadh al-Minhaj*, vol. 1 (Lebanon: Darul Ma'rifah, 1997), 31.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, juz. 1, 9.

Ulama' merupakan orang yang sangat penting keberadaannya dalam ranah pendidikan. Orang yang sudah dikategorikan ulama' secara otomatis akan menjadi panutan baik dari segi ilmu pengetahuannya ataupun dari aspek yang lain seperti akhlak dan sebagainya. Apalagi dalam kaitannya dengan ranah Islam, karena orang yang disebut ulama' biasanya orang yang ahli atau alim dalam bidang agama Islam.

Kata ulama' merupakan bentuk jamak (plural) dari kata '*alim* yang merupakan isim fa'il dari kata dasar '*ilm* (*'alima ya'lamu*). Jadi arti kata dari '*alim* adalah orang yang berilmu. Kata ulama' kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia untuk arti dari orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Artinya, ulama' adalah orang-orang dengan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu syariah, dengan semua detail, mulai dari hulu sampai ke hilir.<sup>26</sup>

Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian yang selama ini diketahui, bahwa seorang ulama' adalah orang yang ahli dalam sebuah ilmu khususnya ilmu agama Islam.

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda' disebutkan bahwa para ulama' adalah orang-orang yang diberi peninggalan dan warisan oleh para nabi. Maksud dari mewarisi peninggalan para nabi disini KH. Ahmad Siddiq menyatakan bahwa yang diwariskan oleh para nabi kepada ulama' adalah ilmu dan amaliyahnya yang tertera dalam al-Qur'an dan hadits. Dengan batasan ini, ahli-ahli ilmu lain yang tidak berhubungan dengan al-Qur'an dan hadits tidak masuk dalam kategori ulama'.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas pengertian ulama' sudah sangat jelas dan spesifik terhadap orang yang ahli dalam ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Sama halnya dengan orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing, ulama' merupakan sebutan bagi orang yang ahli dalam bidang agama Islam.

---

<sup>26</sup> Moh. Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (Maret, 2012): 42,

<sup>27</sup> Ibid.

Dalam Al-Qur'an kata ulama ini disebutkan sebanyak 2 kali. Yaitu dalam Qs. Fathir ayat 28 dan Qs. Asy-Syu'ara ayat 197. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang penafsiran salah satu dari dua ayat tersebut yaitu Qs. Fathir ayat 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ  
مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Arinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Tafsir dari ayat tersebut menurut as-sa'di adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Maka siapa saja yang banyak mengetahui tentang Allah maka dia akan lebih takut kepada-Nya, dan rasa takut tersebut menuntunnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Rasa takut tersebut membuatnya bersiap-siap untuk menghadapi pertemuan dengan Allah. Di samping itu, ini adalah dalil atas keutamaan ilmu, dimana ilmu akan menuntun seseorang untuk takut kepada Allah dan orang yang takut kepada Allah adalah orang yang mendapatkan kemulyaan dan keridhoan-Nya.<sup>28</sup>

Itulah tafsir tentang ayat yang menjelaskan tentang kata ulama' dalam al-Qur'an. Bahwasanya orang yang memiliki ilmu agama akan senantiasa takut kepada Allah, artinya ia akan semakin bertakwa kepada Allah. Mematuhi segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi yang menjadi ajalan untuk bermaksiat kepada Allah.

Yang dimaksudkan oleh penulis tentang ahli ilmu/ulama' tidak hanya orang yang memiliki ilmu tanpa mengajarkannya terhadap orang lain. Artinya seorang ulama' juga mempunyai beberapa tugas penting

<sup>28</sup> Ade Wahidin, "Konsep Ulama Menurut al-Qur'an (Studi Analisis atas Surat Fathir ayat 28)," *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 46.

dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Diantara tugas-tugas dari ulama' yaitu:

- a. Tugas intelektual
- b. Tugas bimbingan keagamaan
- c. Tugas komunikasi Umat
- d. Tugas menegakkan syi'ar Isla
- e. Tugas menegakkan hak-hak umat
- f. Tugas berjuang melawan musuh Islam<sup>29</sup>

Dari enam tugas tersebut bisa dilihat bahwa tugas dari seorang ulama' merupakan tugas yang sangat berat karena mengemban amanah dari berbagai aspek. Tidak hanya sebagai tokoh intelektual agama, ulama juga memiliki tugas untuk membimbing tentang pelajaran agama untuk mengajak masyarakat sekitarnya lebih dekat dengan Allah SWT.

Maka dari itu, sebagai orang yang menerima ilmu yang diajarkan oleh para ulama', kita sebagai pelajar memiliki kewajiban untuk patuh dan tunduk terhadap ulama'. Lebih dari itu kita harus selalu menghormati figur ulama sebagai panutan dengan cara-cara yang baik dan salah satu caranya adalah dengan memuliakan dan berkhidmat kepada para ulama'.

#### **4. Konsep Etika Para Penuntut Ilmu Menurut Para Ulama'**

Dalam menuntut ilmu pelajar hendaknya memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal itu akan membantu pelajar untuk mencapai kesuksesan dari sebuah proses pembelajaran ataupun kehidupan dunianya sehingga menjadi hamba yang senantiasa berada dalam jalan kebaikan sebagai sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>29</sup> Yogi Kurniawan, "Hubungan Ulama dan Umara' menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia Studi Kitab Ihya' Ulumuddin" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 27.

Perilaku baik tersebut dimaksudkan tidak hanya perilaku baik kepada Allah tetapi juga kepada sesama makhluk tidak terkecuali kepada ilmu dan ahli ilmu.

Sebelumnya sudah dijelaskan tentang keutamaan ilmu, keutamaan ahli ilmu dan kedudukannya. Bahwa ilmu dan ahli ilmu merupakan dua hal yang patut diperhatikan oleh para pencari ilmu atau pelajar karena ilmu dan ahli ilmu merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya kesuksesan dan kemanfaatan dari ilmu yang telah dipelajari dan dapatkan. Selain itu, sangat penting juga bahwa keutamaan ilmu dan ahli ilmu termasuk guru sudah sangat jelas adanya sehingga pelajar tidak perlu ragu lagi untuk selalu menghormati keduanya. Tentunya dengan etika-etika yang baik dan pantas untuk ilmu dan ahli ilmu.

Etika merupakan tata cara seseorang untuk berperilaku baik ataupun buruk. Etika baik berhubungan dengan perilaku perilaku yang baik dan begitu sebaliknya. Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang pengertian etika ini. Ia mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan kejelekan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan sampai mencapai tindakan sehingga mengenai tujuan.<sup>30</sup>

Etika-etika pelajar ini telah banyak dijelaskan oleh para pakar akhlak dalam islam seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Jamaah, dan para ulama' lainnya, bahkan sampai ulama' yang berasal dari Indonesia seperti K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan salah satu ormas Islam yaitu Nahdhatul Ulama'. Dengan banyaknya tokoh-tokoh Islam yang membahas hal tersebut maka bisa

---

<sup>30</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 21.

dipahami bahwa etika bagi para pelajar memang sangat penting untuk dijelaskan guna memelihara akhlak pelajar selalu dalam keadaan baik. Etika-etika ini sangat penting juga mengingat Rasulullah SAW. bersabda.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ - رواه ابو داود -  
Artinya: Sesungguhnya derajat orang mukmin yang berakhlak baik akan bisa menyamai derajatnya orang yang berpuasa dan bangun malam (HR. Abu Daud).<sup>31</sup>

Etika dari para pelajar menurut para ulama' tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Imam Syafi'i

Menurut Imam Syafi'i etika pelajar dalam mencari ilmu harus memperhatikan beberapa hal berikut yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Kewajiban bagi seorang murid untuk bersabar dalam menghadapi perilaku atau sikap gurunya yang keras dan kaku. Seorang guru memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar yang mana hal itu merupakan hal yang manusiawi. Ketika mendapati seorang guru yang memiliki sikap seperti itu maka pelajar harus berusaha sabar karena dengan kesabarannya tersebut akan membantunya mencapai keberhasilan dalam belajar.
- 2) Menjauhi kemaksiatan. Karena menurutnya, salah satu penghalang terbesar bagi seorang pelajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang dipelajarinya adalah kemaksiatan kepada Allah SWT. Imam Syafi'i pernah mengutip perkataan gurunya, Imam Waki' bin al-

<sup>31</sup> Nawawi, *Riyadu as-Shalihin*, 305.

<sup>32</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 38-39.

Jarrah, berkata bahwa “Sesungguhnya, ilmu itu cahaya. Dan, cahaya Allah Swt. tidak akan diberikan kepada pelaku kemaksiatan.”

Imam syafi'i memiliki konsep bahwa pelajar haruslah memiliki kesabaran terutama dalam hal menuntut ilmu, terkadang rintangan-rintangan belajar tidak hanya datang dari dalam dirinya sendiri tapi juga dari faktor eksternal. Jadi kedua faktor internal dan eksternal yang dapat mengganggu belajarnya haruslah dihadapi dengan hati yang sabar supaya apa yang dicita-citakan bisa tercapai dengan baik.

#### b. Imam al-Ghazali

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt., maka aktivitas belajar, baik dilakukan secara mandiri maupun di bawah bimbingan seorang guru, merupakan ibadah. Dengan kata lain, barang siapa menuntut ilmu, maka ia sebenarnya beribadah kepada Allah Swt. Sebab, menuntut ilmu merupakan perintah Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Berdasarkan pemikiran tersebut, Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid yang baik hendaknya memiliki etika-etika sebagai berikut:

##### 1) Memiliki Jiwa yang Bersih<sup>33</sup>

Pada prinsipnya, seorang murid yang baik mestilah berjiwa bersih. Ia mesti berupaya keras untuk terhindar dari budi pekerti yang jelek dan sifat-sifat tercela. Sebagaimana shalat yang harus dilakukan dengan hati yang bersih dan terhindar dari hal-hal yang buruk dan kotor, maka menuntut ilmu pun demikian. Seorang murid mesti menghindarkan dirinya dari sifat-sifat yang rendah, seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, ‘ujub, takabur, dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Ibid, 167-168.

Dengan memiliki jiwa atau batin yang bersih seorang pelajar tidak akan gampang goyah dan terganggu oleh hal-hal yang kurang baik seperti sifat malas, diajak untuk berbuat maksiat, meninggalkan kewajiban belajarnya dan lain sebagainya. Karena orang yang jiwanya sudah bercampur dengan sifat-sifat yang jelek seperti takabbur atau dengki, akan mempengaruhi dan akan sulit menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Untuk memperkuat pendapat tersebut, Al-Ghazali merujuk firman Allah Swt. berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Sesungguhnya, orang-orang musyrik itu najis<sup>34</sup> (kotor jiwa).....”<sup>35</sup>

Menurut Al-Ghazali, melalui firman tersebut, Allah Swt. menegaskan bahwa kesucian dan kekotoran tidaklah hanya menyangkut persoalan lahir, tetapi juga batin. Oleh karenanya, orang musyrik itu terkadang anggota badannya bersih, namun hatinya kotor. Dengan kata lain, hatinya berlumuran kekotoran yang berasal dari banyaknya sifat-sifat tercela yang dimilikinya.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu cahaya yang dicurahkan oleh Allah Swt. ke dalam hati. Tentunya, tidaklah mungkin cahaya yang berasal dari Allah Swt. itu masuk ke dalam hati yang kotor dan keruh. Sebab, hanya hati yang bersih yang pantas untuk mewartakan cahaya-Nya. Oleh karenanya, seorang murid mesti membersihkan

---

<sup>34</sup> Maksudnya jiwa orang-orang musyrik itu dianggap kotor karena mempersekutukan Allah.

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 282.

hatinya terlebih dahulu sehingga Allah Swt. memantapkannya untuk menerima cahaya dari-Nya.

## 2) Menjauhkan Diri dari Persoalan Duniawi<sup>36</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid mestilah membatasi hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari keluarga dan kampung halaman. Sebab, semua itu dapat memengaruhi dan memalingkan hatinya kepada hal-hal yang tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, seorang murid yang baik mestilah berfokus saja terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, bukan kepada hal-hal lain.

Hal ini harus dilakukan oleh pelajar karena akan membantu proses belajarnya menjadi lebih baik dan tidak memikirkan hal lain yang justru membuat ia melupakan pelajarannya. Apabila sudah terlatih dalam urusan duniawi artinya sudah dapat memilah dan memilih mana yang harus diutamakan dan mana yang tidak hal itu akan membantu pelajar tersebut lebih konsisten dan rajin belajar.

Untuk memperkuat pendapatnya, Al-Ghazali merujuk pada firman Allah Swt. berikut:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

Artinya: “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya....”<sup>37</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa apabila pikiran itu telah terbagi-bagi, maka berkuranglah kesanggupannya mengetahui hakikat-hakikat mendalam dari ilmu pengetahuan. Maka, dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan sebagian dirimu kepadanya. Dan, jika engkau memberikan

<sup>36</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 168-169.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 666.

seluruh dirimu kepadanya, maka ilmu pun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu.

Oleh karena itu, pikiran (fokus) yang terbagi-bagi untuk hal-hal yang berbeda-beda ibarat anak sungai yang dibagi-bagi ke beberapa cabang. Sebagian airnya diserap oleh tanah, dan sebagian yang lain menguap ke udara. Alhasil, tidak ada lagi yang tinggal untuk digunakan pada pertanian. Dengan kata yang sederhana, pikiran atau fokus yang terpecah-pecah dalam mengkaji ilmu pengetahuan, niscaya hanya akan berakhir sia-sia. Sebab, kita tidak akan mampu untuk menguasainya secara baik.

### 3) Bersikap Rendah Hati atau *Tawadhu*<sup>38</sup>

Menurut Al-Ghazali, etika murid selanjutnya ialah bersikap rendah hati atau *tawadhu*. Ia menyatakan bahwa seorang murid janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan pula menentang gurunya. Tetapi, ia mestilah bersikap *tawadhu* dengan cara menghormati gurunya. Ia mesti memandang gurunya sebagai sosok yang jauh lebih mulia dan ahli daripada dirinya sendiri. Dengan begitu, niscaya ilmu yang dimilikinya akan memperoleh keberkahan dari-Nya.

Berkaitan dengan etika pelajar yang pertama bahwa seorang pelajar harus memiliki jiwa yang bersih dari hal-hal yang jelek seperti sifat sombong dan dengki, hal itu perlu didukung dengan membiasakan diri untuk memiliki sifat rendah hati atau *tawadu*. Dengan membiasakan diri bersikap rendah hati terutama kepada Allah dan orang yang mengajarkan ilmu kepada kita akan membuat diri kita mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

---

<sup>38</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 169-170.

Al-Ghazali melanjutkan, seorang murid seharusnya tunduk dan patuh kepada gurunya. Dengan ketundukan dan kepatuhan itulah, ia berharap agar Allah Swt. melimpahkan pahala dan kemuliaan kepadanya. Al-Ghazali mengutip perkataan Asy-Sya'bi yang bercerita bahwa pada suatu hari, Zaid bin Tsabit mendirikan shalat jenazah. Sesudah shalat itu selesai, Ibnu Abbas mendekati seekor keledai untuk dikendarai Zaid. Kemudian, Zaid berkata, “Tidak usah wahai anak paman Rasulullah Saw.”

Ibnu Abbas Ra. lantas berkata, “Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat baik terhadap para alim ulama dan orang-orang besar.” Lalu, Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas seraya berkata, “Beginilah kami disuruh berbuat baik terhadap keluarga nabi kami, Muhammad Saw.”

Al-Ghazali kemudian mengutip sabda Rasulullah Saw. sebagaimana berikut:

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَنُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

“Diantara sebagian budi pekerti seorang mukmin ialah merendahkan diri (tawadhu') ketika menuntut ilmu.” (HR. Ibnu Uda).<sup>39</sup>

Menurut Al-Ghazali, di antara sikap menyombongkan diri kepada guru, ialah tidak sudi belajar, kecuali kepada seorang ulama yang benar-benar terkenal keahliannya. Padahal, boleh jadi, persangkaan yang demikian tidaklah benar. Dengan kata lain, seorang murid mesti tetap

---

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, juz. 1, 50.

memuliakan para gurunya sekalipun keahlian atau kealiman mereka masih kalah bila dibandingkan dengan ulama-ulama yang lain.

#### 4) Tidak Mempelajari Ilmu-Ilmu yang Saling Berlawanan<sup>40</sup>

Al-Ghazali menekankan bahwa bagi murid yang baru, hendaknya ia tidak mempelajari ilmu-ilmu atau pendapat-pendapat yang saling berlawanan. Sebaiknya, ia tidak juga mempelajari aliran atau corak keilmuan yang beraneka ragam, atau terlibat dalam berbagai perdebatan. Sebab, hal tersebut hanya akan menyebabkannya bingung, bahkan sangat mungkin akan mengacaukan pikirannya.

Dalam hal ini seorang murid harus fokus pada satu aliran pelajaran yang akan membuatnya menjadi lebih mengerti secara mendalam tentang pelajaran yang ia pelajari. Murid yang belajar ilmu-ilmu yang beragam akan mengakibatkan pikirannya menjadi tidak fokus pada pelajaran sehingga menimbulkan pusing dan semacamnya.

Seorang murid yang baik, menurut Al-Ghazali, pada tahap-tahap awal, seharusnya berfokus untuk menguasai dan menekuni aliran yang benar yang disetujui oleh gurunya. Artinya, ia hanya mempelajari sesuatu yang diajarkan oleh gurunya. Setelah itu, apabila sudah merasa cukup, ia boleh ikut terlibat dalam perdebatan atau diskusi yang mempelajari beragam aliran.

Al-Ghazali menyatakan bahwa mencegah orang yang baru belajar dari mencampuri persoalan-persoalan yang meragukan, seperti halnya dengan mencegah orang yang baru saja memeluk Islam dari bergaul dengan orang-orang kafir. Sebab, dikhawatirkan akan goyahlah

---

<sup>40</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 170-171.

keimanannya yang baru. Oleh sebab itu, murid yang baik, mesti berupaya untuk tidak terlibat pada perkara-perkara yang rumit dan sulit.

#### 5) Mendahulukan Ilmu yang Wajib<sup>41</sup>

Menurut Al-Ghazali, seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari ilmu pengetahuan yang wajib. Ilmu pengetahuan yang menyangkut berbagai segi (aspek) lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan yang menyangkut hanya satu aspek. Mempelajari al-Qur'an misalnya, mestilah didahulukan oleh murid. Sebab, dengan menguasai al-Qur'an, niscaya dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan.

Ilmu-ilmu yang wajib tersebut sebagaimana telah dijelaskan diatas yaitu ilmu yang pokok sehingga dengan mempelajarinya dapat mendukung amalan-amalan lain seperti beribadah kepada Allah SWT.

Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Namun, ada ilmu yang sifatnya wajib 'ain dan kifayah. Ilmu-ilmu yang wajib 'ain, tentunya mesti didahulukan daripada ilmu-ilmu yang wajib kifayah. Kemudian, ada lagi ilmu-ilmu yang terpuji seluruhnya, dan terpuji sebagian. Ilmu-ilmu yang terpuji seluruhnya, mestilah didahulukan daripada ilmu-ilmu yang lain.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dengan segala tingkatannya, adakalanya menjadi jalan yang membawa seorang manusia sampai kepada Allah Swt. Atau, setidaknya akan menjadi jalan baginya untuk memperoleh kesuksesan di dunia saja. Apabila dihadapkan pada kedua pilihan ini, maka seorang murid mestilah memilih ilmu yang dapat dijadikan jalan untuk sampai kepada-Nya,

---

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, juz. 1, 57.

bukan hanya untuk sukses di dunia. Sebab, kebahagiaan sejati ialah saat seseorang dapat bertemu dengan-Nya (kebahagiaan akhirat).

#### 6) Mempelajari Ilmu Secara Bertahap<sup>42</sup>

Etika murid selanjutnya ialah mempelajari ilmu secara bertahap. Al-Ghazali menyarankan agar murid tidak mendalami ilmu pengetahuan secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya secara sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mendalaminya secara sempurna, maka seharusnya ia mempelajari saja rangkumannya.

Seorang murid sebaiknya mempelajari ilmu tidak sekaligus, ada tahap-tahap yang bisa didaluli terlebih dahulu sehingga murid bisa memahami pelajaran dengan baik dan mendalam. Jadi seorang murid yang baru belajar hendaknya memilih ilmu-ilmu dasar yang mudah ia pahami. Baru kemudian ketika sudah memahami pelajaran dasar tersebut murid berlanjut pada pelajaran-pelajaran yang ia bisa pelajari di tahap selanjutnya.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menyarankan agar murid mempelajari ilmu-ilmu akhirat, yang ia bagi ke dalam dua jenis, yakni ilmu *muamalah* dan *mukasyafah*. Maksud dari ilmu *muamalah*, menurut Al-Ghazali, adalah ilmu perihal hati (jiwa). Di antaranya ialah ilmu sabar, syukur, takut, harap, dan sebagainya. Sementara itu, maksud dari ilmu *mukasyafah* adalah ilmu batin yang ditujukan untuk mengenal Allah Swt.

Apabila seorang murid telah berhasil menguasai ilmu-ilmu akhirat, kemudian ia baru beralih kepada ilmu-ilmu dunia. Di antara

---

<sup>42</sup> Ibid.,

ilmu dunia yang dimaksud oleh Al-Ghazali ialah segala jenis keilmuan yang ditujukan untuk meraih kesuksesan duniawi, misalnya ilmu menjahit, pertukangan, dan sebagainya. Meski demikian, murid mesti tetap memahami bahwa menguasai ilmu dunia pun tetaplah penting.

#### 7) Berfokus untuk Menguasai Satu Disiplin Keilmuan<sup>43</sup>

Menurut Al-Ghazali, seorang murid yang baik hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum ia menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami. Sebagian ilmu merupakan jalan menuju pada sebagian ilmu yang lainnya. Murid yang baik dalam belajarnya ialah ia yang tetap konsisten memelihara urutan dan penahapan tersebut. Ia tidak terburu-buru untuk menguasai disiplin ilmu yang lain sebelum menguasai ilmu yang dipelajarinya.

Untuk memperkuat pendapatnya tersebut, Al-Ghazali mengutip firman Allah Swt. sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya....”<sup>44</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung pesan agar kita senantiasa berfokus pada suatu bidang keilmuan sampai kita benar-benar menguasainya, baik dari segi ilmiah maupun amaliahnya. Sebab, tujuan dari penguasaan ilmu tak lain ialah untuk mendaki kepada yang lebih tinggi. Dan, tidaklah mungkin bagi kita untuk mendaki tingkat keilmuan yang tinggi, sebelum kita menguasai yang dasar.

#### 8) Mengetahui Nilai Setiap Ilmu yang Dipelajarinya<sup>45</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid yang baik hendaknya mengetahui nilai dari setiap ilmu yang dipelajarinya. Ia mesti memahami nilai keutamaan dari setiap ilmu dan hasil yang mungkin dicapainya. Dengan begitu, ia dapat mempelajari ilmu

<sup>43</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 173.

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 32.

<sup>45</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 173-174.

pengetahuan secara baik. Ia akan mampu membedakan keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupannya atau keilmuan yang justru merugikannya. Lebih jauh, ia akan termotivasi untuk mengkaji ilmu-ilmu yang mulia daripada ilmu-ilmu yang tercela.

Terkait dengan persoalan ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Misalnya, ilmu agama berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Hasil ilmu agama ialah kehidupan yang abadi (kebahagiaan akhirat). Sementara itu, hasil dari ilmu kedokteran ialah kehidupan yang sementara (kebahagiaan dunia). Oleh sebab itu, menurut Al-Ghazali, ilmu agama memiliki kedudukan yang jauh lebih mulia daripada ilmu kedokteran.

Contoh lainnya ialah ilmu hitung dan ilmu nجوم. Ilmu hitung jelas lebih mulia daripada ilmu nجوم. Sebab, dalil keutamaan atau kemuliaan ilmu hitung tentunya lebih kuat dan teguh daripada dalil ilmu nجوم. Selanjutnya, jika ilmu kedokteran dibandingkan dengan ilmu hitung, maka tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Apabila kita menilai bahwa kemanfaatan ilmu kedokteran lebih besar daripada ilmu hitung, maka ilmu yang pertama jauh lebih mulia.

#### 9) Menghiasi Batinnya dengan Sifat Keutamaan<sup>46</sup>

Menurut Al-Ghazali, etika selanjutnya bagi seorang murid ialah menghiasi dan mempercantik batinnya dengan sifat keutamaan. Di antara sifat-sifat yang utama ialah meniatkan diri bahwa tujuannya untuk menuntut ilmu tak lain hanya untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Ia tidak meniatkan belajarnya untuk sekadar menguasai ilmu pengetahuan, memperoleh harta dan kemegahan dunia, serta untuk menyombongkan diri.

---

<sup>46</sup> Ibid,174-175.

Lebih jauh, Al-Ghazali menyatakan bahwa termasuk dari sifat yang utama bagi seorang murid ialah tidak memandang rendah ilmu pengetahuan yang lain, seperti ilmu fatwa, ilmu nahwu, dan ilmu bahasa yang ada hubungannya dengan al-Qur'an dan hadits. Sebab, ilmu-ilmu tersebut merupakan pengantar untuk memahami al-Qur'an dan hadits secara baik. Dan, tidak pula ia mengharapkan pujian lantaran ilmu akhirat yang tengah dipelajarinya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa orang-orang yang bertanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan, dalam hal ini ialah murid, ialah sama seperti orang-orang yang bertanggung jawab di benteng-benteng pertahanan dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Di antara mereka, terdapat orang-orang yang bertempur, bertahan, dan sekadar menyediakan makanan. Namun, Allah Swt. tetap memberi mereka pahala.

Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...."<sup>47</sup>

#### 10) Mengetahui Tujuan Mempelajari Suatu Disiplin Keilmuan<sup>48</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa murid yang baik hendaknya mengetahui tujuan mempelajari suatu disiplin keilmuan. Yaitu, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Apabila tidak mungkin memperoleh keduanya, hendaknya ia memilih yang abadi, yakni kebahagiaan akhirat saja. Sebab, kebahagiaan akhirat itu jauh lebih utama daripada kebahagiaan dunia yang sementara.

<sup>47</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 910-911.

<sup>48</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 175-176.

Menurut Al-Ghazali, tujuan yang jauh lebih tinggi lagi daripada sekadar kebahagiaan akhirat dan dunia ialah berjumpa dengan Allah Swt. Sebab, berjumpa dengan-Nya dan melihat wajah-Nya ialah kebahagiaan dan kemenangan yang hakiki, yang hanya diperoleh oleh orang-orang *muqarrabin*, yang memperoleh nikmat di sisi-Nya dengan kegembiraan, ketenteraman, dan kenikmatan yang sempurna.

Untuk memperkuat pendapatnya, Al-Ghazali mengutip firman Allah Swt. berikut:

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ - فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ  
وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ - فَسَلَّمَ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ  
الْيَمِينِ

Artinya: “Jika ia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah). Maka, ia memperoleh ketenteraman dan rezeki, serta surga (yang penuh) kenikmatan. Dan, adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka, ‘Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!’ (sambut malaikat).”<sup>49</sup>

Dari berbagai penjelasan tentang etika pelajar yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa seorang pelajar harus memiliki beberapa etika dalam belajar dan tidak boleh beretika sembarangan apalagi hubungannya dengan ilmu dan guru, karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan dari pelajar tersebut.

### c. Kyai Hasyim Asy’ari

Hasyim Asy’ari membagi etika murid ke dalam tiga kelompok, yaitu etika murid terhadap dirinya sendiri (etika personal murid), etika murid terhadap gurunya, dan etika murid ketika belajar. Ketiga kategori etika tersebut diulas secara komprehensif oleh Hasyim Asy’ari dalam kitabnya

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 897-898.

*Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dari bab dua sampai empat. Penjelasan lengkapnya ialah sebagai berikut.

1) Etika Personal Murid<sup>50</sup>

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa ada sepuluh etika personal murid yang harus diperhatikan secara serius. *Pertama*, seorang murid hendaknya membersihkan hatinya dari segala keburukan, kebencian, kedengkian, akidah yang rusak, akhlak yang bobrok, dan perkara negatif sebagainya. Dengan menjaga kebersihan hati, niscaya akan mudah baginya untuk memperoleh ilmu, dan menghafalkannya.

*Kedua*, seorang murid seyogianya membaguskan niat dalam mencari ilmu. Dalam hal ini, niat yang baik bagi seorang murid bukanlah untuk memperoleh kedudukan atau kemuliaan dunia, melainkan untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah Swt., memperbaiki kualitas amal ibadah, menghidupkan syariat Islam, menyinari hatinya, membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.

*Ketiga*, seorang murid seyogianya bersegera untuk menghasilkan ilmu. Ia tidak perlu menunda-nunda belajar, sebab hilangnya waktu belajar hanya akan menyebabkannya rugi. Ia mesti bersikap bijak, yaitu dengan memaksimalkan masa mudanya untuk belajar secara serius sebelum datang masa tuanya. Bahkan, ada baiknya jika seluruh waktu

---

<sup>50</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 394-395.

yang dimilikinya dimaksimalkan untuk melakukan hal-hal yang produktif, terutama di bidang keilmuan.

*Keempat*, seorang murid hendaknya berpuas diri dengan makanan dan pakaian yang ada. Bahkan, ia mesti pula bersabar terhadap kehidupan yang sederhana. Sebab, menurut Hasyim Asy'ari, kemuliaan ilmu justru dapat diperoleh dengan kesabaran dan kesederhanaan. Dan, bagi murid yang sudi bersabar diri untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan duniawi, niscaya akan memperoleh keberkahan dari-Nya. Bahkan, Allah Swt. akan memudahkan jalan baginya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

*Kelima*, seorang murid hendaknya mampu membagi waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa umurnya secara bijak. Adapun waktu terbaik untuk menghafal, menurut Hasyim Asy'ari, ialah malam hari. Sementara, waktu terbaik untuk memahami dan menelaah ilmu ialah pagi hari. Dan, waktu siang hendaknya dimaksimalkan untuk menulis atau merangkum ilmu yang tengah dikaji. Dengan membagi waktu secara bijak ini, niscaya tidak akan ada waktu yang berakhir sia-sia.

*Keenam*, seorang murid hendaknya menyedikitkan makan dan minum. Sebab, kenyang itu hanya akan menolak kemauan untuk beribadah, dan memberatkan badan untuk beramal shalih. Di antara manfaat dari sedikitnya makan dan minum, menurut Hasyim Asy'ari, ialah menyehatkan badan dan menghindarkan diri dari beragam

---

<sup>51</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabat at-Turat al-Islami, t.t.), 25-26.

penyakit fisik. Apalagi, telah terbukti secara ilmiah bahwa sumber penyakit ialah makan dan minum yang tidak terkontrol.

*Ketujuh*, seorang murid hendaknya menggiring dirinya pada kebaikan-kebaikan. Caranya ialah dengan bersikap *wara'* dan berhati-hati dalam setiap keadaan. Bahkan, dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, ia mesti tetap mampu bersikap *wara'*. Dalam hal ini, *wara'*, sebagaimana diartikan oleh Ahmad Warson Munawwir, ialah menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara *syubhat*.

*Kedelapan*, seorang murid hendaknya menyedikitkan ragam makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan kebodohan. Dalam konteks ini, tentu mengonsumsi makanan yang bergizi tinggi tetaplah penting. Namun, hal yang amat perlu diperhatikan ialah kesadaran untuk tidak mengonsumsi makanan yang bergizi secara berlebihan. Sebab, sangat mungkin makanan atau minuman yang sehat, seperti susu dan ikan justru akan menjadi sumber penyakit lantaran dikonsumsi secara berlebihan.

*Kesembilan*, seorang murid hendaknya sudi menyedikitkan tidurnya sepanjang tidak berdampak buruk terhadap fisik dan psikisnya. Sebaiknya, ia tidak tidur lebih dari delapan jam. Sebab, tidur dalam durasi yang lama justru akan menyebabkan seseorang mudah lelah, bahkan berisiko meningkatkan penyakit fisik dan psikis, seperti migrain, stres, dan sebagainya. Dan, menurut Hasyim Asy'ari, sisa

waktu yang tidak dimanfaatkan untuk tidur sebaiknya digunakan untuk belajar.<sup>52</sup>

*Kesepuluh*, seorang murid seyogianya meninggalkan pergaulan yang hanya membuang-buang waktu, seperti bermain-main dan bercampur dengan lawan jenis. Pergaulan semacam ini ialah pergaulan yang buruk yang hanya akan menghambat kesuksesan murid dalam belajar atau menuntut ilmu. Selain itu, tentu akan berakibat buruk terhadap kualitas moral dan keimanan seorang murid. Sebab, waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah dan belajar justru dimanfaatkan untuk perkara-perkara yang mubazir.

## 2) Etika Murid terhadap Gurunya<sup>53</sup>

Tidak dipungkiri bahwa guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan murid dalam belajar. Sebab, guru ialah pihak yang sudi memberikan bantuan dan bimbingan kepada para murid dalam belajar. Bahkan, guru pula yang dengan ketulusan hati akan menunjukkannya jalan untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Maka, tentu amat wajar bila Hasyim Asy'ari menaruh perhatian besar terhadap persoalan etika murid terhadap gurunya.

Menurut Hasyim Asy'ari, setidaknya ada dua belas etika murid terhadap guru yang mesti diperhatikan secara serius. *Pertama*, seorang murid hendaknya memilih guru secara selektif. Tentunya, ia perlu menimbang kualitas keilmuan dan akhlak dari guru yang hendak dijadikannya sebagai tutor. Dan, ada baiknya jika ia berdoa kepada

---

<sup>52</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 396.

<sup>53</sup> Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh*, 396-398

Allah Swt. agar dipilhkan dan dipertemukan dengan guru yang darinya ia bisa memperoleh kebaikan ilmu dan akhlak.

*Kedua*, seorang murid hendaknya yakin terhadap kemampuan guru yang telah dipilihnya. Ia mesti berkeyakinan bahwa sang guru ialah sosok yang benar-benar alim di bidang ilmu syariat, dan dapat dipercaya. Dengan senantiasa yakin terhadap kemampuan dan kealiman sang guru, niscaya ia akan senantiasa bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, dengan tiadanya kepercayaan terhadap guru, niscaya motivasi belajarnya akan lemah.

*Ketiga*, seorang murid seyogianya selalu memerhatikan penjelasan gurunya. Ia mesti mencurahkan segenap energi untuk berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Sebab, dengan cara inilah ia akan mampu memahami setiap persoalan secara baik. Sebaliknya, seorang murid yang tidak berfokus pada penjelasan guru tentu akan kehilangan banyak momentum berharga, bahkan ia telah melewatkan hal-hal penting dari gurunya.

*Keempat*, seorang murid seyogianya melihat gurunya dengan pandangan kemuliaan dan keagungan. Ia tidak boleh meremehkan sedikit pun kemampuan gurunya. Bahkan, ia dituntut untuk senantiasa meyakini bahwa gurunya ialah sosok yang memiliki derajat yang sempurna. Dengan begitu, niscaya ia pun akan termotivasi untuk berguru kepadanya. Bahkan, semangat untuk memperoleh ilmu dan keberkahan dari gurunya akan selalu meningkat.

*Kelima*, seorang murid hendaknya mengetahui dan memenuhi hak-hak guru-gurunya. Di antara hak-hak mereka ialah memperoleh doa dan imbalan dari sang murid. Oleh karenanya, seorang murid yang baik tidak boleh melupakan keutamaan dan kebaikan guru-gurunya. Bahkan, ia mesti senantiasa mendoakan mereka, baik yang sudah wafat maupun yang hidup. Dengan begitu, niscaya ia akan memperoleh keberkahan dari Allah Swt.

*Keenam*, seorang murid hendaknya senantiasa bersabar terhadap sikap keras yang ditunjukkan oleh gurunya. Dalam hal ini, maksud sikap keras dari sang guru ialah sikap berdisiplin terhadap aturan sang guru. Dan, selama sikap keras guru tersebut tidak berdampak buruk pada fisik dan psikis, seyogianya seorang murid menerimanya dengan ikhlas dan sabar. Bahkan, sepatutnya ia menjadikannya sebagai pelecut motivasi untuk meraih kesuksesan dalam belajar.<sup>54</sup>

*Ketujuh*, seorang murid hendaknya meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru. Sebab, kedatangannya dikhawatirkan akan mengganggu istirahat sang guru. Dalam hal ini, izin dari sang guru ialah hal yang amat penting. Oleh karenanya, komunikasi yang baik dengan guru perlu dilakukan oleh sang murid, dan ia juga perlu membaca situasi gurunya secara baik.

*Kedelapan*, seorang murid hendaknya duduk dengan rapi dan sopan di hadapan gurunya. Apabila majelis atau kelas tidak memiliki kursi atau meja, sebaiknya murid duduk bersila atau sebagaimana

---

<sup>54</sup> Ibid, 398.

duduk ketika *tasyahud*. Dan, tentunya ia tidak boleh duduk berdesak-desakan dengan murid yang lain, tetapi duduk dalam barisan yang teratur sehingga situasi belajar di majelis atau kelas terkendali dan nyaman.

*Kesembilan*, seorang murid seyogianya bertutur kata yang santun kepada gurunya. Bahkan, ketika bersama gurunya, ia mesti mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang penuh dengan kelembutan. Kesopansantunan dan kelemahlembutan, semacam ini amatlah diperlukan dalam hal interaksi murid dengan gurunya sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

*Kesepuluh*, seorang murid hendaknya menyimak perkataan gurunya secara baik. Ketika sang guru berbicara perihal hikmah atau faedah suatu persoalan, dan bercerita mengenai kisah-kisah yang inspiratif, seharusnya seorang murid memerhatikannya secara serius. Ia mesti memahami dan menyadari bahwa perkataan gurunya bukanlah omong kosong, melainkan senantiasa mengandung hikmah yang besar.

*Kesebelas*, seorang murid seyogianya tidak menyela pembicaraan gurunya, terlebih jika sang guru tengah menjelaskan atau menjawab suatu pertanyaan. Penting dipahami bahwa menyela pembicaraan guru merupakan sikap yang amat tidak terpuji. Dan, seorang murid yang baik tentunya diharapkan menunggu momen yang tepat untuk berbicara dengan gurunya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hasyim Asy'ari, *adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 38.

*Kedua belas*, seorang murid apabila menyerahkan sesuatu kepada gurunya, hendaknya ia menggunakan tangan kanannya. Apabila ia hendak menerbitkan suatu karya, hendaknya ia terlebih dahulu menyerahkannya kepada sang guru. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh izin dan koreksi dari sang guru agar karya yang diterbitkan benar-benar terhindar dari kesalahan.

Kyai Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Indonesia, yang mana beliau sudah banyak memiliki karya terutama di bidang pendidikan. Salah satunya kitab yang bernama *adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang di dalamnya membahas bagaimana sopan santun seorang guru dan murid. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa seorang murid harus memiliki beberapa etika baik kepada dirinya sendiri dan juga kepada gurunya. Hal itu harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pelajar agar ia mencapai kesuksesan belajarnya.